

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelusuran pustaka menunjukkan bahwa hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah hubungan intertekstual antara naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158. Kajian terhadap kedua teks *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana* tersebut pada umumnya masih terbatas pada upaya digitalisasi, transliterasi, serta penyuntingan tanpa membahas keterkaitan isi maupun proses transmisi dan penyalinan teks. Adapun beberapa penelitian yang relevan secara metodologis maupun tematis dapat diuraikan sebagai berikut, dengan urutan dari yang paling awal hingga yang terbaru.

Penelitian Mardiono (2014) berjudul *Hikayat Jaran Kinanti Asmarandana: Suntingan Teks* menghasilkan edisi suntingan naskah berkode BR 158. Fokus utama penelitian ini ialah transliterasi dan penyuntingan teks berdasarkan kaidah filologi klasik. Namun, hasil suntingan yang berhasil dicetak hanya mencakup 164 halaman dari total 341 halaman naskah. Mardiono tidak mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai relasi antarteks atau keberadaan varian lain dari hikayat tersebut. Dalam penelitian ini, suntingan tersebut digunakan sebagai alat bantu pembacaan, terutama untuk membantu mengidentifikasi kosakata atau bagian teks yang sulit dibaca pada naskah asli.

Melalui penelitian berjudul “Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur”, Moh. Muzakka (2018) menelaah proses transformasi

teks Jawa ke dalam tradisi Melayu dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Temuannya menunjukkan bahwa *Syair Paras Nabi* merupakan bentuk turunan dari *Hikayat Nabi Bercukur*, yang dalam konteks teori intertekstual berfungsi sebagai hipogram. Penjelasan Muzakka mengenai mekanisme penyaduran lintas budaya memberikan landasan teoretis penting bagi penelitian ini, terutama untuk memahami kemungkinan hubungan serupa pada naskah Panji Melayu yang diteliti.

Penelitian Muhammad Rosyid (2020) berjudul “Hubungan Intertekstual Novel Candra Kirana dan ‘Tjerita Panji Angreni’: Perspektif Riffaterre” membuktikan bahwa teks modern dapat dibaca sebagai hasil transformasi dari teks Panji klasik. Melalui pendekatan intertekstual Michael Riffaterre, penelitian ini menunjukkan bagaimana hubungan antara hipogram dan teks baru diungkap melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian Rosyid menegaskan bahwa transformasi tidak hanya mencakup kesamaan alur atau tokoh, tetapi juga pembentukan makna baru. Kerangka analisis ini sangat relevan bagi penelitian terhadap *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana*, terutama untuk menelaah proses transformasi makna dan motif cerita.

Dalam penelitian Fakhriyah (2021) “Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik Teks *Fathu al-Qaribi al-Mujibi* dan Relevansinya dengan Undang-Undang Perkawinan”, menerapkan prosedur filologis lengkap, mulai dari deskripsi kodikologis hingga penyajian edisi standar berdasarkan transliterasi Arab-Melayu ke Latin. Meskipun fokus objek kajiannya berbeda, penelitian ini berkontribusi secara metodologis melalui penerapan teknik penyuntingan yang sistematis dan

berbasis pedoman resmi. Pendekatan tersebut dapat dijadikan acuan dalam proses persiapan suntingan teks *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana* dalam penelitian ini.

Penelitian Nofiana S dan Marlina Risma (2025) berjudul “Kajian Intertekstual dalam Novel *Putri Tidur Tuathina* Karya Mimosa Q dan Novel *Jeda dan Spasi* Karya Nisa Rahmah” menggunakan metode sastra bandingan dengan pendekatan objektif untuk menelaah hubungan intertekstual antara novel hipogram dan novel modern. Penelitian ini menguraikan persamaan serta perbedaan unsur intrinsik seperti tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, alur, dan amanat. Pendekatan komparatif dan analisis unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini berpotensi diterapkan dalam analisis hubungan intertekstual antara naskah 101A NBR 12 dan BR 158.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa kajian intertekstual telah diterapkan pada berbagai genre teks, baik sastra lama maupun sastra modern. Namun, belum ada penelitian yang secara langsung mengkaji intertekstualitas antara dua varian *Hikayat Jaran Kanti Asmarandana* dalam tradisi Panji Melayu. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam memperluas kajian filologi dan intertekstual, terutama dalam mengungkap hubungan isi, struktur, serta proses transmisi antara naskah 101A NBR 12 dan BR 158.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada tiga teori yang saling berkaitan, yaitu teori filologi, teori struktural, dan teori intertekstual, untuk menganalisis naskah 101A NBR 12

dan BR 158 dari segi teks maupun hubungan antartekstunya. Teori filologi diterapkan sebagai langkah awal kritik teks untuk mengungkap aspek kodikologis dan tekstologis naskah 101A NBR 12 hingga menghasilkan suntingan yang bersih dan akurat. Sementara itu, teori struktural digunakan secara komparatif untuk membedah dan membandingkan unsur intrinsik pada kedua naskah. Terakhir, teori intertekstual digunakan untuk menelaah keterkaitan dan transformasi teks guna memperjelas posisi kedua naskah dalam tradisi penyalinan cerita Panji Melayu, sekaligus melihat peran aktif penyalin dalam membentuk isi teks. Melalui perpaduan ketiga teori tersebut, analisis struktur internal, sejarah teks, dan dinamika perubahan sastra dalam penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan utuh.

2.2.1 Teori Filologi

Secara etimologis, istilah filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti 'cinta' dan *logos* yang berarti 'kata' atau 'pengetahuan'. Secara harfiah, filologi diartikan sebagai kecintaan terhadap kata atau ilmu pengetahuan yang terekam dalam teks (Baried dkk., 1985: 1). Disiplin ilmu ini lahir pada abad ke-3 SM di Aleksandria, dipelopori oleh para sarjana klasik yang menyadari bahwa teks-teks kuno, seperti karya Homerus, yang disalin berulang kali secara manual telah mengalami banyak kerusakan dan perubahan. Kesadaran itulah yang melahirkan filologi sebagai kebutuhan ilmiah untuk membandingkan berbagai varian naskah demi memulihkan teks yang rusak, menemukan bentuk bacaan yang paling autentik, serta memahami maksud pengarang secara utuh. Secara terperinci, filologi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil

sastranya, memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, serta mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan (Baried dkk., 1985: 10). Tujuan khususnya adalah menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya, mengungkap sejarah terjadinya teks dan perkembangannya, serta mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaan teks.

Dalam perkembangannya, ruang lingkup kajian filologi dibagi ke dalam dua bidang utama yang saling berkaitan, yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi berfokus pada penelitian naskah sebagai benda fisik atau artefak budaya, yang mencakup pemeriksaan bahan alas tulis, ukuran, jenis aksara, hingga kondisi penjilidan. Tekstologi berfokus pada seluk-beluk teks, antara lain penjelasan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya (Baried dkk., 1985: 57). Pembatasan ruang lingkup ini sangat krusial karena teks-teks lama ditransmisikan melalui proses penyalinan manual yang produktif dan berlangsung lama. Proses penyalinan yang panjang ini rentan memunculkan kesalahan manusiawi oleh penyalin, baik berupa kesalahan baca, pengulangan kata (ditografi), maupun penghilangan baris (haplografi) (Baried dkk., 1985: 59). Selain kesalahan teknis, tidak jarang penyalin juga sengaja mengubah teks agar sesuai konteks zaman atau ejaan yang baru.

Guna mengatasi permasalahan akibat penyalinan, filologi memfokuskan kerjanya pada kritik teks dan suntingan teks. Kritik teks diterapkan sebagai analisis interpretatif untuk melacak kesalahan salin, menyeleksi varian bacaan, dan membersihkan teks dari kerusakan penulisan (*corrupt*). Hasil kritik teks

tersebut kemudian mendasari proses suntingan teks. Melalui metode edisi standar naskah tunggal yang dirumuskan oleh Djamaris (2002: 24), penyuntingan dilakukan dengan membetulkan ejaan dan memperbaiki kata yang rusak tanpa mengubah struktur asli teks. Setiap perubahan atau pembetulan yang dilakukan peneliti wajib dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui aparat kritik pada catatan kaki. Rangkaian kerja filologis ini berfungsi menghasilkan suntingan teks naskah 101A NBR 12 yang sahih dan terbaca, yang sekaligus menjadi landasan empiris sebelum melakukan perbandingan struktural dan analisis intertekstual pada tahap berikutnya.

2.2.2 Teori Struktural

Teori struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha, yang mendapat pengaruh langsung dari teori Ferdinand de Saussure mengenai pergeseran studi bahasa dari pendekatan diakronik (historis) ke sinkronik (hubungan antarunsur pada satu waktu tertentu). Berdasarkan pandangan tersebut, analisis struktural karya sastra berfokus pada identifikasi, pengkajian, dan deskripsi fungsi serta keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun karya secara otonom (Nurgiyantoro, 2007: 36). Secara teknis, analisis ini mula-mula memetakan unsur-unsur pembentuk narasi fiksi, seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta amanat. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan, serta bagaimana hubungan timbal balik antarunsur saling berkaitan hingga membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Dalam penelitian ini, teori struktural diaplikasikan secara komparatif melalui pendekatan perbandingan struktural. Penerapan ini bertujuan menyejajarkan dan membandingkan unsur-unsur intrinsik secara cermat antara naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158. Melalui perbandingan struktural, analisis tidak hanya berhenti pada satu wacana tunggal, melainkan meluas pada relasi hubungan antarteks (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2007: 38). Unsur intrinsik yang dibandingkan meliputi plot atau alur yang terdiri atas tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir; tokoh dan penokohan; latar yang mencakup latar tempat, waktu, dan sosial budaya; serta tema dan pesan moral (amanat). Perbandingan keempat unsur tersebut dilakukan secara cermat untuk mengidentifikasi kemiripan, perbedaan, atau pergeseran fungsi antara kedua naskah. Penerapan teori struktural secara komparatif ini berfungsi memberikan gambaran yang objektif mengenai kesamaan dan perbedaan cetak biru naratif kedua naskah, sekaligus menjadi pengantar bagi analisis intertekstual yang akan membongkar jaringan makna dan proses transformasi teks lebih jauh.

2.2.3 Teori Intertekstual

Perbandingan struktural yang dilakukan terhadap kedua naskah tersebut tidak berhenti pada tataran unsur intrinsik semata, melainkan memerlukan kerangka yang lebih luas untuk memaknai hubungan antarteks secara mendalam. Kerangka tersebut disediakan oleh teori intertekstual, yang pemaknaannya bertolak dari pemahaman atas konsep teks itu sendiri. Teks merupakan kandungan atau muatan suatu karya sastra, yaitu sesuatu yang bersifat abstrak dan hanya dapat

dibayangkan, yang terdiri atas isi berupa ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, serta bentuk berupa cerita yang dapat dipelajari melalui alur, perwatakan, dan gaya bahasa (Baried, dkk., 1994: 56). Kata "tekstual" sendiri berarti berkaitan dengan teks, sedangkan bentuk terikat "inter" berarti "di antara" atau "antar" (KBBI Daring), sehingga kata "intertekstual" secara harfiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara teks yang satu dan teks yang lain. Pengertian ini sejalan dengan prinsip intertekstualitas yang pertama kali dikembangkan oleh peneliti Prancis Julia Kristeva, dan selanjutnya diperluas serta diterapkan dalam kajian sastra oleh A. Teeuw. Prinsip tersebut menyatakan bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, sebab tidak ada satu teks pun yang benar-benar mandiri, baik dalam penciptaan maupun pembacaannya, tanpa keterlibatan teks-teks lain sebagai acuan atau kerangka pemahaman (Teeuw, 2015: 113).

Dalam mengembangkan prinsip tersebut, Teeuw (2015: 113) menjelaskan bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan dan merupakan peresapan serta transformasi teks-teks lain, sehingga sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain. Teeuw menegaskan bahwa sebuah teks sastra tidak pernah sungguh-sungguh berdiri mandiri secara otonom, melainkan selalu lahir, dibaca, dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain yang mendahuluinya. Penyimpangan atau perubahan struktur dalam teks baru justru mengandaikan adanya model teks mapan terdahulu yang disimpangi atau ditanggapi, dan pemahaman terhadap suatu karya hanya

dapat dicapai secara utuh melalui kaitan ataupun pertentangan dengan teks lain yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks sastra tradisional Nusantara, khususnya tradisi tulis pernaskahan, Teeuw (2015: 114) menegaskan bahwa para pujangga atau penyalin naskah masa lalu tidak mengubah teks dari kekosongan, melainkan merespons teks-teks yang sudah ada dalam tradisi sastra sejenis. Teeuw (2015: 164—165) lebih lanjut menjelaskan bahwa hubungan antarteks dalam tradisi sastra Nusantara dapat terwujud dalam tiga bentuk resepsi, yaitu penyalinan, penyaduran, dan penterjemahan, yang masing-masing mencerminkan tingkat dan cara transformasi teks yang berbeda. Dalam kerangka tersebut, teks yang menjadi sumber disebut hipogram dan teks yang lahir sebagai hasil transformasinya disebut teks transformasi. Berdasarkan kerangka tersebut, teori intertekstual dalam penelitian ini diaplikasikan untuk menelaah hubungan, pertautan makna, serta proses transformasi yang terjadi antara naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158 dalam tradisi cerita Panji Melayu. Perbandingan struktur makro kedua naskah dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk penyerapan unsur cerita yang dipertahankan, bentuk transformasi yang terjadi, serta posisi masing-masing naskah sebagai hipogram atau teks transformasi.

Analisis intertekstual dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah secara sistematis. Pertama, mengidentifikasi unsur-unsur cerita yang diserap dari naskah hipogram ke dalam teks transformasi, meliputi plot, tokoh dan penokohan, latar, serta tema dan amanat. Kedua, mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi yang terjadi, yaitu berupa penghilangan, penambahan, maupun

perubahan unsur cerita antara kedua naskah (Teeuw, 2015: 164—165). Ketiga, menafsirkan makna transformasi tersebut dalam kaitannya dengan tradisi cerita Panji Melayu sehingga hubungan intertekstual antara naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158 dapat dijelaskan secara menyeluruh.

Dalam konteks filologi, hubungan intertekstual tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antarteks, tetapi juga sebagai dasar untuk menjelaskan proses transmisi naskah. Oleh karena itu, analisis hubungan antara naskah 101A NBR 12 dan naskah BR 158 dalam penelitian ini turut mempertimbangkan prinsip-prinsip kritik teks. Salah satu prinsip yang digunakan ialah *lectio difficilior potior*, yaitu kaidah yang menyatakan bahwa bacaan yang lebih sukar cenderung mempertahankan bentuk yang lebih tua karena penyalin pada umumnya lebih sering menyederhanakan, memperjelas, atau menyesuaikan bahasa agar lebih mudah dipahami oleh pembaca (Ahmad, 2026: 190). Sebaliknya, bacaan yang lebih mudah dipahami dapat menunjukkan adanya proses penyederhanaan yang terjadi selama penyalinan. Dengan demikian, prinsip tersebut digunakan sebagai landasan pendukung dalam menafsirkan arah perubahan bahasa yang ditemukan pada kedua naskah tanpa mendahului hasil analisis intertekstual yang akan dibahas pada bab selanjutnya.